

## Manfaat Teknologi Informasi dengan Belajar Bahasa Inggris Lewat Video

Susanti

STMIK Pontianak  
Jln. Merdeka Barat no. 732  
e-mail: santy.mayfoura@gmail.com

### Abstrak

*Penelitian ini merupakan seminar hasil pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Panti Asuhan “Murah Hati” yang berlokasi di jl. Trans Kalimantan, Pontianak. Pengabdian ini memfokuskan pada teknologi informasi dan pemanfaatannya, yaitu belajar lewat video untuk membantu siswa dalam proses belajar bahasa Inggris. Dengan kegiatan PKM ini diharapkan bisa memfasilitasi dan membantu siswa menyelesaikan permasalahan belajar bahasa Inggris yang dihadapi seperti kekurangan sumber pembelajaran autentik, permasalahan pengucapan yang benar, permasalahan listening, masalah kosakata, dan permasalahan belajar lainnya dengan memanfaatkan teknologi yang ada, yaitu belajar dengan menggunakan video. Kegiatan seminar pengabdian ini diikuti oleh 30 peserta, yaitu 19 peserta SMP dan 11 peserta SMA, dengan latar belakang pengetahuan dan level bahasa Inggris yang berbeda. Dari hasil pengamatan dan kegiatan seminar pengabdian ini terlihat peserta begitu antusias, dibuktikan dengan partisipasi peserta dalam kegiatan PKM ini. Selanjutnya ditayangkan beberapa video dengan teknik sistematis untuk keefektifan pembelajaran bahasa Inggris. Kualitatif dan kuantitatif data merupakan teknik pengambilan data dalam seminar pengabdian pada masyarakat ini, berupa hasil fieldnotes selama kegiatan berlangsung dan hasil test tertulis untuk mengetahui keefektifan penggunaan video. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran begitu efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga bisa membantu menyelesaikan permasalahan belajar bahasa Inggris yang dihadapi selama ini*

**Kata kunci:** *Teknologi informasi, pemanfaatannya, belajar lewat video, keefektifan, pengabdian pada masyarakat (PKM)*

### 1. Pendahuluan

Lebih dari 20 tahun telah terjadi perubahan besar-besaran di mana pengguna mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan kepribadian mereka. Dan di sektor pendidikan, perlahan-lahan para guru telah menyadari perlunya untuk menyesuaikan cara pengajaran mereka untuk merefleksikan perubahan penggunaan teknologi di

dunia yang lebih luas [1]. Kemudian dia menjelaskan lagi bahwa pendekatan yang paling tepat untuk mengajar anak-anak tergantung pada banyak faktor : umur anak-anak tersebut, ukuran kelas, kemampuan guru, ketersediaan sumber-sumber ajar, keadaan sekolah dan kerangka konstruktif yang menciptakan suasana pendidikan untuk wilayah setempat [1]. Faktor-faktor yang diungkapkan di atas menunjukkan faktor permasalahan yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris, seperti permasalahan kurangnya sumber-sumber pembelajaran autentik baik audio maupun visual, permasalahan pengucapan yang benar, masalah mendengarkan (listening), berbicara (speaking), masalah kosa kata, masalah grammar, suasana belajar, dan masalah bahasa lainnya. Merujuk pada permasalahan tersebut maka nara sumber mengadakan kegiatan seminar pengabdian (PKM) untuk membantu memfasilitasi permasalahan dalam belajar bahasa Inggris dengan pemanfaatan teknologi informasi, yaitu penggunaan video dalam pembelajaran selama seminar kepada anak-anak Panti Asuhan “Murah Hati”, yang berlokasi di jln.Trans Kalimantan, Pontianak dengan teknik-teknik penayangan video yang diterapkan.

Guru haruslah menjadi seseorang yang tahu benar bagaimana menggunakan alat-alat untuk memfasilitasi siswa-siswi selama proses belajar mengajar, kemudian guru harus menjadi figur yang pintar [2]. Maksudnya di sini hal itu berhubungan dengan pengetahuan yang merupakan tantangan pertama yang harus dihadapi berhubungan dengan kemampuan mereka dalam menggunakan video dalam kelas dan penggunaan alat-alat teknologi lainnya, selanjutnya guru juga harus bisa menerapkan beberapa teknik dalam penayangan video selanjutnya juga bisa mengatasi beberapa halangan yang mungkin timbul/terjadi di kelas yang bisa mempengaruhi kesan siswa-siswi pada proses belajar [2].

Normalisasi bisa didefinisikan sebagai langkah di mana CALL akhirnya menjadi nyata, melayani keperluan keperluan siswa-siswi dan terintegrasi dalam setiap kegiatan guru [1]. Sekarang konsep tersebut telah direvitalisasi, di mana dirasakan perlu karena adanya perubahan dalam penggunaan teknologi, khususnya internet, yang telah menjadi satu tuntutan lingkungan yang menjwai pekerjaan, pendidikan, komunikasi antar

## Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019

SINDIMAS 2019

STMik Pontianak, 29 Juli 2019

personal, dan paling tidak untuk menjaga keintiman hubungan [1].

Internet bisa menjadi sumber model pengucapan autentik dan kaya melalui rekaman lagu-lagu, buku berbicara elektronik, podcasts, dan video klip yang membantu siswa-siswi dengan penguasaan pengucapan dan penguatan kosa kata baru. Alat-alat ini juga bisa membantu mendukung guru-guru yang kurang percaya diri dengan kemampuannya. Teknologi juga menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk merekam untuk pribadi sendiri yang bisa diputar ulang lagi nantinya. Kemudian, sumber belajar seperti lagu-lagu, dan puisi bisa didownload dari internet dan dipraktikkan di ruang kelas melalui papan tulis interaktif sebelum pertunjukkan yang bisa difilmkan untuk generasi selanjutnya [1].

Margono dalam [3] mengatakan bahwa menurut Oxford Learner's Pocket Dictionary, (Medium, media) adalah "Sesuatu yang digunakan untuk seseorang". Asosiasi pendidikan menggambarkan bahwa media adalah sesuatu yang bisa dimanipulasi, bisa dilihat, bisa didengar, bisa dibaca, dan bisa dibicarakan dengan instrumen yang digunakan secara benar dalam proses belajar dan bisa mempengaruhi keefektifan di program pengajaran. Media pengajaran memiliki banyak jenis dan bentuk, salah satunya sekarang yang menjadi tuntutan yaitu penggunaan video, kemudian hal-hal tersebut di atas adalah alasan mengapa penggunaan video begitu disarankan sebagai sebuah media pembelajaran bahasa. Harmer dalam [3] menjelaskan beberapa alasan seperti mengapa guru bahasa disarankan untuk menggunakan video sebagai media pengajaran dan belajar. Pertama, siswa tidak hanya mendengar bahasa yang dipelajari, tetapi mereka juga melihat konteks secara langsung dari video yang ditayangkan. Video akan menjadi media yang luar biasa yang mewakili ungkapan, gesture dan bentuk-bentuk visual lainnya. Kedua, adanya pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan kebudayaan. Video akan memungkinkan siswa untuk melihat situasi diluar kelas tanpa harus meninggalkan ruang kelas. Ketiga, materi pembelajaran dalam video akan lebih mudah diingat karena videonya lucu. Keempat, video bisa meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Siswa-siswi tidak hanya belajar untuk melihat, tetapi juga untuk mendengar, dan itu akan menarik bagi mereka sehingga motivasi belajar mereka juga meningkat [3].

Dalam hal ini, alat multimedia yang luas penyebarannya yang memiliki sarana audio dan visual adalah video [4]. Bisa dikatakan bahwa manfaat video dengan istilah "beragam", "memfasilitasi", dan "kreatif". Video begitu bermanfaat, terutama untuk menumbuhkan keingintahuan siswa dan meningkatkan minat. Selanjutnya, teknologi membawa kefleksibelan dan pilihan dalam pendidikan (Crawford, 2002) dalam [4], Guru memiliki kebebasan untuk menciptakan video

mereka sendiri menggunakan peralatan multimedia yang berbeda seperti kamera, Hp, websites, dan software animasi. Zhu dalam [4] video seharusnya digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan hanya untuk mewarnai pelajaran, tetapi materi-materinya harus diseleksi dan didisain dengan teliti. Selanjutnya, dari semua bidang teknologi yang muncul, video telah menjadi satu yang paling luas penggunaannya dalam proses belajar mengajar (Zhang, etc 2011) dalam [5]. Sebagai infrastruktur teknologi, penggunaan video instruksional dan profesional merupakan hal yang umum di tempat-tempat pendidikan saat ini.

Video sebagai aspek dari multimedia yang bisa ditempatkan sebagai komponen dari pembelajaran online efektif yang tersedia setiap waktu, di mana saja melalui computer atau hp [6]. Dia menambahkan lagi bahwa setiap orang bisa mengakses sumber-sumber dari video yang begitu banyaknya di youtube, vimeo dan di e-media yang sesuai dengan pengajaran mereka dan keperluan pembelajaran. Tujuan pendekatan multimedia dengan video adalah untuk membantu pengguna mengatasi tantangan-tantangan dalam menciptakan keterlibatan dalam pembelajaran, efektif dan memiliki arti (Baron & Darling-Hammond, 2008) untuk proses belajar mengajar secara online [6]. Harmer (2006) mengatakan bahwa video bisa memberi keuntungan extra yang penting untuk pengalaman belajar siswa; memperkaya pengalaman penggunaan bahwa pada siswa; meningkatkan pemahaman budaya; mengembangkan kreatifitas, dan meningkatkan motivasi belajar siswa [2]. Marshall mengutip kesimpulan dari Wiman dan Mierhenry dalam [7] "Piramida Pengalaman", bahwa orang-orang biasanya akan mengingat :

10% apa yang dibaca  
20% apa yang didengar  
30% apa yang dilihat  
50% apa yang didengar dan dilihat

Selanjutnya ia mengatakan bahwa satu kelebihan dari televisi dan video adalah kemampuannya untuk berkomunikasi dengan penonton secara emosional, juga secara kognitif dan level. Karena kemampuannya untuk mempengaruhi emosi penonton, video bisa memiliki pengaruh positif pada motivasi dan afektif belajar [7].

Di era teknologi modern ini, guru-guru harus menghadapi beberapa tantangan dalam penggunaan video di kelas, seperti guru harus menghadapi hal yang berhubungan dengan kemampuan dalam penggunaan video dalam kelas dan penggunaan alat-alat teknologi lainnya. Selanjutnya para guru harus memiliki teknik yang kaya dalam pengajaran dengan penggunaan video. Ketika ditayangkan, guru tidak hanya membiarkan siswa menonton video tersebut dan hanya menyuruh menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan video atau menjadikan mereka menjadi peserta pasif, tetapi guru

juga perlu untuk memotivasi siswa menjadi penonton aktif, dan mendapat informasi yang berharga dan terus diingat lewat video yang ditampilkan oleh guru, Abukhattala (2005) dalam [2], pengintegrasian teknologi dalam kelas yang berhasil tergantung pada peranan guru, kenyamanan dan kegiatan mereka yang mempengaruhi bagaimana mereka menggunakan teknologi dalam kelas. Guru harus mempersiapkan dan memilih dengan teliti video berdasarkan kebutuhan siswa. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada keefektifan penayangan video pada pembelajaran siswa ketika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Namun hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan pada keefektifan penayangan video pada siswa ketika dikelompokkan berdasarkan tingkatan kemampuan akademik siswa. Selanjutnya studi ini menunjukkan bahwa tingkatan keefektifan penayangan video pada proses pembelajaran sangatlah efektif [8]. Dalam studinya [9] mengatakan bahwa hasil studi menunjukkan persentase siswa yang menonton video menggunakannya sebagai sumber tutorial yang sangat membantu dan mereka memperoleh beberapa jenis perbaikan-keuntungan dalam sisi pembelajaran meliputi peningkatan pemahaman topik, level yang lebih baik, dan kemudahan dalam belajar. Dalam kesimpulan studinya [2] mengatakan bahwa meskipun penggunaan video dalam kelas EFL bukan merupakan hal baru tetapi respon positif tetap ditujukan oleh siswa. Oleh karena itu guru ditantang untuk bisa menggunakan video secara efektif karena banyaknya jenis video yang bisa ditemukan dan disajikan di kelas. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator harus bisa menyajikan video yang tepat sesuai keperluan siswa, yang didisain secara efektif terutama untuk memotivasi siswa menjadi penonton aktif. Jadi guru harus bisa menjalankan teknik untuk melibatkan siswa dalam proses belajar dengan penggunaan video.

Harmer (2006) dalam [2] menyatakan bahwa ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam video berdasarkan materi pembelajaran : Viewing techniques (*fast forward, silent viewing, freeze framing, partial viewing*) dan *Listening techniques (pictureless listening, picture or speech)*, dijelaskan sbb :

#### A. Viewing Techniques [2]

Satu dari tujuan utama dari Viewing technique adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang apa yang akan dipelajari dengan melakukan prediksi, dan diterapkan dalam beberapa cara :

1. *Fast Forward* : Guru EFL bisa menampilkan video kepada siswa dengan memainkan video tersebut beberapa saat dan kemudian mempercepatnya. Hal Hal tersebut diulangi sampai akhir video. Kemudian guru bisa menyuruh siswa untuk berbagi informasi apa yang mereka peroleh dari video.
2. *Silent Viewing* : Guru bisa menampilkan video tanpa suara. Video ditampilkan dengan pelan

tanpa ada informasi kemudian kemampuan siswa untuk memprediksi informasi yang diperlukan.

3. *Freeze Framing* : Cara ini memerlukan guru untuk menghentikan video untuk beberapa menit. Siswa-siswi dimotivasi untuk menyampaikan ide mereka ketika video dihentikan. Akan lebih efektif untuk menuntun siswa memahami text karena mereka bisa memprediksi apa yang akan terjadi setelah melihat beberapa bagian dari video.
4. *Partial Viewing* : Ini juga merupakan cara untuk mendukung keingintahuan siswa karena teknik ini mengizinkan siswa untuk melihat bagian dari video dan menyuruh mereka untuk menebak informasi apa yang bisa mereka simpulkan.

#### B. Listening Techniques

1. *Pictureless Listening* : Kegiatan mendengarkan dimulai dengan membimbing siswa untuk mendengarkan informasi di video. Akan tetapi, siswa tidak diperbolehkan melihat gambar video sampai mereka bisa menebak dan berbagi informasi yang mereka peroleh.
2. *Picture of Speech* : Kegiatan ini bisa dilakukan dengan mengelompokkan siswa menjadi dua team. Setiap team mempunyai kesempatan berbeda selama kegiatan belajar mengajar. Team pertama diatur untuk menonton dan memahami video yang ditayangkan oleh guru. Kemudian, team lainnya seharusnya menebak tentang apa video tersebut berdasarkan petunjuk –petunjuk oleh team pertama. Kegiatan ini melatih kemampuan berpidato dan kelancaran berbahasa.

Disamping itu, akan tetapi, ada beberapa tambahan cara, seperti *repetition, role play, reproduction activity, dubbing activity and follow up activity*.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini (PKM) merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi atau kewajiban dosen, selain mengajar dan penelitian. Sebelum kegiatan (PKM) ini berlangsung, telah dilakukan survey sebelumnya. Untuk mendapatkan lokasi kegiatan. Selanjutnya diberikan surat tugas dari LPPM STMIK Pontianak kepada dosen bersangkutan yang ditujukan ke Panti Asuhan “Murah Hati”, berlokasi di jalan Trans Kalimantan, Pontianak. Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar, dengan peserta berjumlah 30 orang , terdiri dari 19 peserta SMP dan 11 peserta SMA. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini berupa : (a) Ceramah, (b) Penayangan video, (c) Menjawab pertanyaan (test tertulis), (d) Diskusi (lisan), (e)

Penyanyian video (nyanyi bersama), (e) Pemberian reward.

Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah metode penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini. Pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan mencatat kejadian yang berlangsung selama proses pelaksanaan PKM ini dalam bentuk fieldnotes oleh pengamat, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes tertulis. Selanjutnya hasil kedua data tersebut digambarkan dalam bentuk diagram.

**3. Hasil Pelaksanaan**

Seperti diuraikan di metode pelaksanaan, bahwa ada 2 metode pengumpulan data pada kegiatan pengabdian ini, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif berupa hasil pengamatan lapangan (*fieldnotes*) yang dilakukan oleh pengamat (rekan team). Hal-hal yang dicatat meliputi kejadian, kegiatan, ataupun suasana selama berlangsungnya proses belajar bahasa Inggris dengan menggunakan video, dan respon dari peserta pengabdian tersebut dari awal hingga selesainya kegiatan. Hasil dari fieldnotes menunjukkan peserta begitu antusias, dibuktikan dari peserta begitu serius menonton/menyaksikan tayangan video, selanjutnya pada saat sesi diskusi (tanya -jawab) sebagian besar peserta bertanya yang menunjukkan keingin tahuan mereka, juga keaktifan peserta dalam bertanya dan menjawab pertanyaan seputar video yang ditayangkan, seperti ditunjukkan pada Gambar 1, Tabel 1 dan Diagram 1 berikut.



**Gambar 1.** Suasana pembelajaran menggunakan video



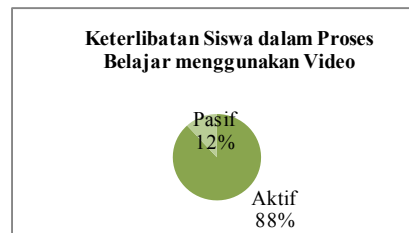
**Gambar 2.** Suasana pembelajaran menggunakan video

Berikut Tabel 1 yang berisikan hasil pengamatan lapangan (*fieldnotes*) selama berlangsungnya kegiatan PKM.

**Tabel 1.** Hasil *Fieldnotes*

No	Penilaian	1	2	3	4	5	Max
1.	Siswa begitu antusias mendengarkan seminar belajar bahasa Inggris lewat video.		5				5
2.	Siswa asyik menonton video yang ditayangkan.			4			5
3.	Siswa aktif bertanya dan menjawab seputar video yang ditayangkan.				4		5
4.	Siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris lewat video.				5		5
5.	Siswa senang belajar bahasa Inggris lewat video dan mendapatkan reward berupa hadiah dari penyaji				4		5
22							25

Dari hasil fieldnotes di Tabel 1 menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses belajar bahasa Inggris menggunakan video berkisar 22 point dari maksimal 25 point, yaitu 88% dari keseluruhan. Ini menunjukkan angka keterlibatan belajar siswa yang cukup signifikan, selanjutnya digambarkan dalam bentuk Diagram di bawah ini.



**Gambar 3.** Keterlibatan Siswa

Selanjutnya pengumpulan data secara kuantitatif diperoleh dari hasil test yang diberikan setelah peserta menyaksikan video yang ditayangkan. Pertanyaan yang diajukan adalah seperti, Binatang apa yang digunakan dalam eksperimen di video ini ?, Apa yang ingin dicapai oleh kedua binatang tersebut ?, Berapa kali usaha yang dilakukan sampai akhirnya mereka berhasil mengapai biji bunga matahari ? Akhir dari eksperimen tersebut apakah kedua gajah tersebut berhasil mendapatkan biji bunga matahari ? Ketika seekor gajah dilepaskan terlebih dahulu dari temannya apakah gajah itu akan terus berjalan atau gajah tersebut menunggu gajah satunya lagi? Dan pertanyaan terakhir adalah apa yang ingin dipelajari oleh expert dari eksperimen yang dilakukan di video itu ?

## Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019

SINDIMAS 2019

STMIK Pontianak, 29 Juli 2019

Tes subjective adalah tes yang dilakukan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami video yang ditayangkan, element reading yang dinilai meliputi grammar, vocabulary, graphology (style penulisan), dan contents [10].

**Tabel 2.** *Scale Criteria [10]*

Scale	Range	Category
0	10 - 39 %	Very Poor
1	40 - 50%	Poor
2	60 - 70%	Average
3	75- 80%	Good
4	85 -100%	Very Good

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil seminar pengabdian pada masyarakat (PKM) ini disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan terutama penggunaan video dalam pembelajaran begitu efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada siswa. Video mampu untuk menampilkan sumber-sumber pembelajaran autentik, baik visual maupun audio, juga pengenalan budaya negara bersangkutan. Oleh karena itu guru harus dibekali dengan teknik-teknik dalam penggunaan video dalam pembelajaran di kelas dan kemampuan untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin terjadi di kelas, untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Dari hasil seminar pengabdian pada masyarakat ini (PKM) tampak siswa begitu bersemangat dan antusias dalam belajar dengan menggunakan video dengan

teknik-teknik yang diterapkan berdasarkan hasil catatan lapangan (fieldnotes), dan juga dari hasil tes tertulis yang dilakukan.

Selanjutnya, nara sumber berharap setelah kegiatan seminar pengabdian ini siswa mampu untuk mengatasi permasalahan dalam belajar bahasa Inggris dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada, seperti belajar lewat video.

#### Daftar Pustaka

- [1]. G. Motteram, *Innovations in Learning Technologies for English Language Teaching*, British Council, 2013.
- [2]. S. Hadijah, "Teaching by Using Video: Ways to Make It More Meaningful In EFL Classrooms", *Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang*, 4(2), 2016, pp. 307-315.
- [3]. F. Unsiyah, P. D. D. Degeng, and I. N. Kusumawardani, "A Video For Teaching English Tenses", *JELE (Journal of English Language and Education)*, 2016, pp. 97-98.
- [4]. G. Ilin, O. Kutlu, & A. Kutluay, "An action research: Using Videos for Teaching Grammar in An ESP Class", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 70, 2013, pp. 272-281.
- [5]. C. E.. Hong, & I. V. Riper, "Enhancing Teacher Learning from Guided Video Analysis of Literacy Instruction: An Interdisciplinary and Collaborative Approach," *Journal of Inquiry and Action in Education*, 7(2), 2016, pp.94-110.
- [6]. K. H. Chua., M. Y. Oh, L. K. Wee, & C. Tan, "Multimedia-Video for Learning", 2015, pp.1-2.
- [7]. E. Cruse, "Using Educational Video in the Classroom: Theory, Research and Practice," *Library Video Company*, 2006.
- [8]. G. L. L. Mendoza, L. C. Caranto & J. J. T. David, "Effectiveness of Video Presentation to Students' Learning", 5 (2), 2015, pp.81-86.
- [9]. H. D. Brecht, "Learning from Online Video Lectures", *Journal of Information Technology Education*, Vol.11.2012, pp. 1, 227-250.
- [10]. A. Pandiya, "Rubrics on Scoring English Tests for Four Language Skills," *Ragam* 13.1,2013, pp. 44-48.